

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazālī**

##### **1. Riwayat Hidup al-Gazālī dan Aktivitas Intelektualnya**

Al-Gazālī merupakan nama populernya. Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazālī, lahir pada tahun 450 H/1059 M di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah Khurasan. Ia wafat di Tabristan provinsi Thus bertepatan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/1 Desember 1111 M.

Masa anak-anak al-Gazālī di isi dengan belajar. Ia belajar fikih kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani. Setelah belajar dengan Ahmad, ia berangkat menuju Jurjan untuk belajar dengan Imam Abu Nushr al-Isma'ili selama tiga tahun dan kembali lagi ke Thus untuk mengulang-ulang apa yang telah ia pelajari selama di Jurjan. Perjalanan intelektualnya tidak berhenti di Jurjan saja. Setelah dari Jurjan ia berangkat ke Naisabur belajar ilmu-ilmu Fikih, Ushul Fikih, dan Mantik kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (imam al-Haramain) di Madrasah Nizamiyah. Selain itu, ia juga belajar Tasawuf kepada Abu Ali al-faramadi sampai ia wafat pada tahun 478 H. karena kecerdasan dan kemampuan Imam al-Gazālī, ia diberi gelar oleh al-Juwaini

“*bahrūn muḥriq*”, yaitu laut yang menenggelamkan (Ramayulis dan Nizar, 2005: 3).

Setelah gurunya Imam al Juwaini wafat, al-Gazālī kemudian berangkat Askar daerah yang berdekatan dengan Naisabur dengan tujuan bertemu dengan Nizam al-Mulk pemilik majelis ulama. Nizam al-Mulk menyambut al-Gazālī dengan hangat dan penghormatan untuk melakukan debat dengan para ulama dan dapat dilihat dengan keluasan wawasan ilmu al-Gazālī, ia mengalahkan para ulama dalam forum perdebatan tersebut. Dari hasil tersebut nama al-Gazālī menjadi lebih masyhur, sehingga Nizam al-Mulk meminta al-Gazālī berangkat ke Baghdad untuk mengajar di madrasah Nizhamiyah. Setelah lima tahun tinggal di Askar, ia pun berangkat menuju Baghdad bertepatan pada awal tahun 484 H al-Gazālī. Saat itu usia al-Gazālī 34 tahun (Ramayulis dan Nizar, 2005: 4).

Ketika berada di Baghdad, di sela-sela kesibukannya sebagai pengajar, ia juga menyempatkan diri untuk mempelajari filsafat klasik dan filsafat Yunani. Selain itu, ia juga mengkritisi dan menyanggah pemikiran-pemikiran golongan bathiniah, filsafat, dan lain-lainnya. Setelah berlangsung empat tahun, ia merasa bosan dengan kehidupan sosial di Baghdad dan membuatnya merasa gelisah. Untuk mengatasi kegelisahannya, ia mulai meninggalkan gejala-gejala yang membuat angkuh, menjauhi masyarakat dan hal-hal yang bersifat duniawi. Al-

Gazālī lebih dekat kepada kezuhudan untuk mencapai kejernihan hati (Ramayulis dan Nizar, 2005: 4).

Seperti biasanya, al-Gazālī berpindah dari daerah yang satu ke daerah yang lain untuk belajar. Tahun 488 H ia meninggalkan Bhagdad dan tinggal di Damsyik selama dua tahun. Setelah itu pindah lagi ke Palestina pada tahun 493 H, kemudian pindah ke Bhagdad dan pindah lagi ke Thus. Di Thus, kegiatan al-Gazālī lebih kepada merenung, membaca, dan menulis, ber'i'tikaf di masjid Umawi dan Baitul Maqdis serta fokus pada tasawuf selama dalam hidupnya selama 10 tahun. Selain itu, ia juga menjalankan ibadah haji dan ziarah ke makam Rasulullah saw. di Madinah. Perjalanan terakhir al-Gazālī ialah kembali lagi ke Naisabur dan mengajar di sana sampai ia wafat tahun 1111 M (Ramayulis dan Nizar, 2005: 4-5).

## 2. Karya-Karya al-Gazālī

Al-Gazālī sangat tekun dalam menulis. Selama hidupnya sudah banyak karya-karya dalam bidang ilmu pengetahuan yang telah ditulisnya. Baik karya-karya yang berbau logika, teologi, filsafat, moral, dan al-Qur'an. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fayzullayeva bahawasanya karya yang telah ditulis oleh al-Gazālī telah lebih dari seratus buku (Wahyudi, 2018: 89).

Adapun karya-karya yang telah di tulis oleh al-Gazālī dalam ushul fikih dan fikih ialah *al-Musṭafa min 'Ilm al-Uṣul*, *al-Basit*, *al-Wasit*, *al-Wajiz fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*, *Asas al-Qiyas* dan

*Khulashah al-mukhtaṣar*. Sementara karya al-Gazālī dalam bidang ilmu kalam dan filsafat ialah *at-Tahafut al-Falasifah*, *al-Munqid min I'Dalal*, *Faysal at-Tafriqah bain al-Islam wa 'I-Zindiqaḥ*, *al-I'tiṣad fi al-I'tiqad*, *Maqasid al-Falasifah*, *al-Mustahdiri*, *Mi'yar al-'Ilm*, dan *al-Qistas al-Mustaqim*. Dalam bidang ilmu Qur'an antara lain *Qanun fi at-Ta'wil*, *Jawahir al-Qur'an* dan *Tafsir Yaqut at-Ta'wil*. Dalam bidang akhlak dan tasawuf yaitu *Bidayah al-Hidayah*, *Ihya 'Ulum ad-Din*, *Mizan al-'Amal*, *Misykat al-Anwar*, *Kimiya as-Sa'adah*, dan *Talbis Iblis* (Wahyudi, 2018: 89-90). Adapun karya karya lainnya ialah *al-Munqizmin ad-Dalal*, *Minhajul 'Abidin*, *ar-Risalah al-Laduniyah*, *Ayyuhal Walad*, *Adab as-Sufiah*, *al-Adab fi-ad-Din*, *al-Imla'an Asykali al-Ihya*, *Bidayah al-Hidayah wa Tahzib an-Nufus bi al-Adab asy-Syar'iyah*, *al-Hikmah fi Makhluqat Allah*, *Khulasat at-Tasawuf*, dan masih banyak lagi karya-karya yang telah di tulis oleh al-Gazālī (Kurniawan, 2017: 203).

### 3. Faktor yang Mempengaruhi pemikiran al-Gazālī

Al-Gazālī lebih dekat kepada kezuhudan untuk mencapai kejernihan hati. Di Ṭus, kegiatan al-Gazālī lebih kepada merenung, membaca, dan menulis, ber'i'tikaf di masjid Umawi dan Baitul Maqdis serta fokus pada tasawuf selama dalam hidupnya selama 10 tahun. Selain itu, ia juga menjalankan ibadah haji dan ziarah ke makam Rasulullah saw. di Madinah. Perjalanan terakhir al-Gazālī ialah kembali lagi ke Naisabur dan mengajar di sana sampai ia wafat tahun

1111 M (Ramayulis dan Nizar, 2005: 5). Kehidupan Imam Ghazali jauh dari kecintaan duniawi. Ia lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah swt melalui sifat kezuhudan dan ketasawufannya. Menjernihkan hati agar dapat menggapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di akhirat, sehingga pemikiran-pemikirannya pun bersumber dari wahyu Ilahi.

Latar belakang pemikiran al-Gazālī dipengaruhi oleh aliran-aliran keagamaan dan pemikiran pada masanya. Seperti Abu ‘Abdillah al-Baghdadi dari kalangan syiah, al-Qaḍi ‘Abd al-Jabbar tokoh Mu’tazilah, Abu ‘Ali Inmu Sina seorang filisof, Ibnu Haitam seorang ahli matematika dan fisika, Ibnu Hazm seorang tokoh salafisme di Spanyol, al-Isfira’ini dan al-Juwaini dua tokoh asy’arisme, serta Hasan as-Sabbhas seorang tokoh dari kalangan Batiniyah. Pemikiran-pemikiran pada masa al-Gazālī digolongkan menjadi empat aliran, yaitu mutakallimun, para filosof, at- *ta’lim*, dan para sufi. Aliran pertama dan kedua merupakan aliran yang mencari kebenaran berdasarkan akal. Meskipun di antara keduanya itu memiliki perbedaan yang signifikan dalam penggunaan akal. Sementara golongan yang ketiga lebih menekankan kepada otoritas imam dan golongan yang keempat menggunakan intuisi (*ḥauq*).

Awalnya al-Gazālī memiliki tingkat rasional yang sangat tinggi. Terbukti dengan karya-karya mengenai filsafat. Akan tetapi, setelah terjadi pergolakan atau penyerangan terhadap filsafat, ia menjadi ragu

mengenai filsafat. Kemudian al-Gazālī menulis tentang keragu-raguannya mengenai filsafat yang berjudul *tahafuṭ falasifah*. Keraguan itu muncul ketika adanya kesenjangan antara persepsi ideal dalam pandangannya dengan realita yang sesungguhnya. Dalam persepsi al-Gazālī, kebenaran itu ialah satu sumber berasal dari *al-fiṭrah al-aṣliyat*. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis bahwa setiap jiwa dilahirkan atas dasar fitrah. Sementara yang menjadikan anak itu Yahudi, Majusi, Nasrani ialah kedua orangtuanya. Oleh karena itu, karena keragu-raguan al-Gazālī, ia mencari hakikat dari *al-fiṭrah al-aṣliyat* dan ia memberi kesimpulan bahwa untuk mendapatnya harus dimulai dengan ilmu pengetahuan yang diyakini kebenarannya.

Kepercayaan al-Gazālī sebagaimana juga dengan filsuf pada masanya memiliki keraguan terhadap otoritas akal. Karena akal hanya bisa sampai pada kesimpulan hipotesis saja, tetapi tidak sampai pada pembuktian pengetahuan secara faktual. Oleh karena itu, atas dasar keraguan tersebut al-Gazālī meyakini adanya pengetahuan suprarasional. Karena pada suatu keadaan tertentu tidak bisa diukur dengan akal, sehingga al-Gazālī berkeyakinan bahwa intuisi (*dzauq*) itu lebih tinggi dan lebih dipercaya daripada akal untuk menangkap pengetahuan yang benar-benar diyakini kebenarannya dan kebenaran tersebut diperoleh melalui *nur* yang diberikan oleh Allah kepada hati manusia (Kurniawan, 2017: 201-203).

## **B. Thomas Lickona**

### 1. Riwayat hidup dan Karya-Karyanya

Thomas Lickona merupakan seorang tokoh psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di State University of New York, Cortland. Di universitas tersebut ia memperoleh penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru. Saat ini ia Thomas Lickona memimpin Center for the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility) (Lickona, 2013: 595).

Thomas Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di Character Education Patnership dan sebagai Dewan Penasehat di Character Counts Coalitions and Medical Institute for Sexual Health setelah ia menjadi presiden di Association for Mural Education. Dr. Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para guru, orang tua, pendidik agama dan kelompok yang peduli terhadap perkembangan moral kaum muda. Lickona mengajarkan nilai moral baik di sekolah maupun di rumah muali dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin. Ia juga memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari State University Of New York, Albany dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak dan dianugrahi State University Of New York *Faculty Exchange Scholar* dan menerima penghargaan alumni

kehormatan, *Distinguished Alumni Award* dari State University Of New York di Albany (Lickona, 2013: 595).

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan, termasuk skripsi, antara lain *Moral development and Behavior* (1976), buku populer untuk para orang tua, *Raising Good Children* (1983), buku mengenai penjabaran 12 poin program pendidikan karakter, *Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and responsibility* (1991), dan kumpulan esai dari beberapa penulis, *character Development in Schools and Beyond* (1992). Buku *Educating for Character* mendapat pujian sebagai “*definitive work* di bidangnya” dan menjadi pemenang penghargaan *Christopher Award* pada tahun 1992 atas “penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia.” Karya lain, yang ditulis bersama istrinya, Judith, dan William Boudreau, M.D., adalah buku untuk kaum muda, *Sex, Love and You* (Ave Maria Press, 1994), yang bertujuan mempertahankan seks untuk pernikahan. Buku-buku terbarunya antara lain *Character Matters-How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004) dan *Character Quotations* (2004), yang ditulis bersama Dr. Matthew Davidson. Kegiatan terbaru dari thomas Lickona ialah memberikan pengarahan pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di sekolah menengah, dan menulis buku *Smart and Goog High Schools: Developing Excellence and Ethics for Success n School, Work, and Beyond* bersama dengan dr. Matthew Davidson (Lickona, 2013: 596).



Karya Thomas Lickona pernah ditampilkan sebagai cover story di majalah New York Times, “*Teaching Johnny to be Good*” (30 April 1995), dijadikan video, *Character Education Restoring Respect and Responsibility in Our School*” dan *Eleven Principles of Effective Character Education*” (*National Profesional Resources*) dan seri video pelatihan mengenai pendidikan karakter yang terdiri dari 4 bagian (*Quality Educational Media, Inc*). Pada tahun 2001, *Character Education Partnership* mempersembahkan penghargaan *Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award* di bidang pendidikan karakter kepada Dr.Lickona (Lickona, 2013: 596).

Dr. Lickona juga menjadi bintang tamu di berbagai acara bincang-bincang (talkshow) di radio maupun televisi, termasuk *The Larry King Live, Good Morning America and Focus on the Family*. Dr. Lickona dan Istri di karuniai dua anak laki-laki serta sebelas cucu dan saat ini menetap di Cortland, New York(Lickona, 2013: 596).

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan tokoh pendidikan karakter dari Barat, tokoh psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di State University of New York, tempat ia memperoleh penghargaan di bidang pendidikan guru (Lickona, 2013: 595). Pemikirannya dipengaruhi oleh kondisi di Barat yang memisahkan antara wilayah pribadi dengan publik. Akan tetapi, pemikiran Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter diserahkan kepada pendidik, tanpa melibatkan norma agama.

Thomas Lickona sangat menekankan aspek humanisme, yaitu pendidikan yang menekankan pada tujuan pendidikan yang mempunyai fitrah untuk dikembangkan secara optimal. Humanisme bermakna potensi (kekuatan) individu untuk mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Dalam lingkup pendidikan karakter, humanisme ini lebih kepada aspek tanggung jawab dan menjadi makhluk yang bermanfaat bagi makhluk lain.

### **C. Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī**

Sebagai ulama besar muslim, al-Gazālī memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan akhlak. Semangatnya dalam mencari ilmu sangatlah tinggi. Konsep akhlak yang digagas oleh al-Gazālī memiliki kemiripan dengan ajaran moral para filosof Yunani. Hal tersebut di kritik oleh para kritikus yang muncul setelahnya. Kemiripan tersebut terutama dengan yang digagas oleh Plato, Aristoteles, dan ulama-ulama muslim sebelumnya. Misalnya, pandangan al-Gazālī tentang perlunya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, dipengaruhi oleh teori harmoni dari Plato, pandangan keadaan pertengahan (*wast*) terhadap pokok akhlak, dipengaruhi oleh teori moderasi Aristoteles. Selain itu, definisi akhlak menurut al-Gazālī memiliki kemiripan dengan definisi akhlak oleh Maskawaih. Kemudian semangat mistik dalam konsepsi akhlaknya, dipengaruhi oleh al-Muhasibi, seorang sufi besar yang

dijadikan model oleh al-Gazālī. Akan tetapi, hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena al-Gazālī adalah seorang yang gemar membaca, sehingga memiliki kemiripan dengan para filosof Yunani dan Muslim. Hanya saja, tidaklah benar apabila al-Gazālī dikatakan menggantungkan inspirasinya kepada filosof Yunani. Karena al-Gazālī menekankan pada nilai-nilai spiritual yang tidak ada pada filosof Yunani (Suryadarma dan Haq, 2015: 366-367). Dan tidak pula menggantungkan kepada moralis muslim sebelumnya. Karena konsepsi akhlak yang digagas oleh al-Gazālī lahir setelah ia menerjukkan diri pada ketasawufan, sehingga sangatlah menarik apabila mengkaji konsepsi akhlak al-Gazālī . Karena memiliki corak religius, rasional, sufistik-intuitif (Suryadarma dan Haq, 2015: 367).

Al-Gazālī mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang menjadi sumber adanya perbuatan. Akhlak bukanlah tentang pengetahuan (*ma'rifat*) atau *qudrat* baik buruk, bukan juga tentang pengalaman (*fi'il*) yang baik dan jelek. Akan tetapi, mengenai suatu keadaan jiwa yang mantap (Khaliq, 2017: 96) karena kunci dari pendidikan karakter itu ialah terletak pada kebersihan jiwa. Ketika melakukan perbuatan tersebut tanpa melalui proses pikir panjang. Artinya perbuatan tersebut timbul dengan mudahnya atau dengan spontanitas. Apabila yang timbul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka kondisi jiwanya buruk. Akan tetapi, apabila perbuatan-perbuatan yang muncul ialah perbuatan yang baik secara akal maupun agama, maka kondisi jiwanya baik, sehingga perbuatan yang dilandasi kondisi jiwa yang buruk, maka dinamakan akhlak buruk dan

yang dilandasi dengan jiwa yang bersih/baik, dinamakan akhlak yang baik (Kurniawan, 2017: 205).

Menurut al-Gazālī, akhlak bukan suatu yang tidak dapat di ubah. Karena apa gunanya nasihat, wasiat, dan pendidikan apabila akhlak tidak dapat di ubah. Meskipun demikian, al-Gazālī juga tidak menafikan adanya pengaruh bawaan atau dikenal dengan teori nativisme. Akan tetapi, apabila akhlak bawaannya ialah akhlak buruk, maka dapat di atasi dengan nasihat atau pendidikan. Oleh karena itu, sebagai langkah mengatasinya, pendidikan sangatlah penting untuk membentuk manusia-manusia yang berakhlak mulia (Kurniawan, 2017: 206).

Konsepsi pendidikan akhlak yang digagas oleh al-Gazālī tidak berhenti pada teori menengah saja. Akan tetapi, meliputi keutamaanya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat, sehingga ada tiga dimensi dalam **konsep akhlak al-Gazālī**, yaitu **dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhan, dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan sesama, dan yang terakhir dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar** (Suryadarma dan Haq, 2015: 372).

Berdasarkan konsepsi ilmu yang digagas oleh al-Gazālī, ada dua pendekatan yang dilakukan dalam menerapkannya disekolah. *Pertama*, pendekatan Fikih, yaitu ilmu yang dipelajari di sekolah ada dua hukumnya, *farḍu 'ain* dan *farḍu kifayah*. Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari bagi diri masing-masing dan ilmu umum. *Kedua*, pendekatan tasawuf. Melahirkan ilmu terpuji dan tercela. Sejalan dengan tujuan pendidikan,

yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena al-Gazālī adalah seorang sufi (Musfiroh, 2014: 78).

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, terdapat nasehat-nasehat al-Gazālī kepada muridnya. Akan tetapi, yang dipaparkan hanya sebagian dari nasehat-nasehatnya. Karena nasehat-nasehat al-Gazālī kepada muridnya satu sama lain saling berkaitan. Di antara nasehat-nasehatnya ialah:

1. Duhai anak muridku semoga Allah senantiasa menetapkanmu dalam ketaatan dan senantiasa mengikuti sunnah kekasih-Nya, yaitu Rasulullah saw. (al-Gazālī, 2010: 93).
2. Duhai anak muridku, tanda-tanda berpalingnya Allah dari hamba-Nya ialah jika hamba-Nya menyibukkan diri melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Seseorang yang menghabiskan umurnya selain untuk beribadah kepada Allah, maka ia pantas untuk merasakan penyesalan. Apabila umurnya telah mencapai 40 tahun, tetapi amal kebajikannya terkalahkan oleh amal keburukannya maka bersiaplah untuk masuk ke neraka. Duhai muridku, nasehat ini sudah mencakup bagi seorang penuntut ilmu (al-Gazālī, 2010: 93).
3. Duhai anak muridku, memberikan nasehat itu mudah, yang sulit ialah menerimanya bagi orang menuruti hawa nafsunya. Maka nasehat-nasehat yang diberikan akan terasa pahit baginya. Terutama bagi seorang yang mendapatkan kesenangan diri sendiri dan hal-hal yang bersifat duniawi tanpa mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan. Ada ungkapan yang mengatakan ilmu tanpa amal bagai pohon yang tidak

berbuah. Artinya ilmunya tersebut akan sia-sia (al-Gazālī, 2010: 94).

Rasulullah saw. juga telah bersabda (al-Gazālī, 2010: 95):

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

*“manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat kelat ialah seseorang yang berilmu, tetapi Allah tidak memberikan manfaat atas ilmunya”.*

4. Duhai anak muridku, janganlah kamu menjadi orang yang *mufliṣ* (merugi dalam amal dan sedikit perbuatannya). Yakinlah duhai anakku bahwasanya ilmu tanpa amal tidak akan bisa memberikan manfaat. Seperti seorang lelaki yang berada di tengah hutan dan membawa sepuluh pedang Hindia dan beberapa tombak. Ia merupakan pemuda yang gagah berani. Akan tetapi, ketika ia diterkam oleh binatang buas harimau yang menakutkan. Apa yang kamu pikirkan? Apakah tombak dan pedang Hindia itu akan berguna apabila tidak digerakkan dan digunakan untuk memukul harimau itu? Tentunya tombak dan pedang Hindia itu tidak akan berguna jika tidak dipukulkan sebagaimana kegunaannya (al-Gazālī, 2010: 97-98). Begitupun dengan ilmu, tidak akan berguna jika tidak di amalkan. Meskipun telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab tidak akan berguna kecuali mendapatkan rahmat dari Allah, yaitu dengan mengamalkannya (al-Gazālī, 2010: 99).
5. Duhai anak muridku. Berapa lama kamu menghidupkan malammu untuk *tikrarul ilmu* (mengulang ilmu), *muthala'ah* kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Aku tidak mengetahui apa tujuanmu.

Jikalau tujuanmu untuk memperoleh kesenangan duniawi, sungguh engkau sangat merugi. Akan tetapi, jikalau tujuanmu untuk menghidupkan syari'at yang dibawa Nabi saw., memperbaiki akhlakmu, dan mengendalikan hawa nafsumu, maka engkau sangat beruntung duhai anakku. Tepatlah seperti yang dikatakan ulama dalam syairnya *“mata yang tidak tidur karena mencari selain hal-hal yang tidak Engkau ridhai adalah sia-sia dan menangnya mata karena selain kehilangan-Mu adalah tidak berguna* (al-Gazālī , 2010: 105).

6. Duhai anak muridku, ilmu tanpa disertai amal adalah gila, amal tanpa disertai ilmu adalah sia-sia. Ketahuilah bahwasanya ilmu tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak mendorongmu untuk taat. Dan ketahuilah ilmu tidak akan menjauhkanmu besok dari api neraka Jahannam. Apabila kamu tidak mengamalkan ilmumu sekarang dan tidak memperbaiki kesalahanmu yang telah lewat, maka besok di hari kiamat kamu akan mengatakan “Ya Allah kembalikanlah kami ke dunia supaya kami bisa beramal shaleh” kemudia di jawab “wahai orang bodoh, kamu telah datang dari dunia” (al-Gazālī , 2010: 108-109).
7. Duhai anak muridku, masih ada hal yang perlu engkau ketahui. Menjadi sufi atau tasawuf memiliki dua poin penting, yaitu istiqamah di jalan Allah dan bersikap damai kepada makhluk-Nya. Apabila kedua tersebut dijalankan, maka dialah sufi yang sebenarnya. Istiqamah ialah menghadirkan seluruh diri semata untuk beribadah

kepada Allah dan berbudi luhur ialah tidak memaksakan orang lain untuk mencapai keinginan diri sendiri, tetapi membawa diri untuk kepentingan orang lain selama masih dalam garis agama (al-Gazālī , 2018: 49).

8. Duhai anak muridku, jikalau engkau menanyakan tentang ibadah, maka ada tiga yang harus engkau ketahui. Di antaranya menjaga perintah agama, rela terhadap qadha dan qadar Tuhan, dan meninggalkan kerelaan diri untuk memperoleh kerelannya. Kemudian apabila engkau menanyakan tentang tawakkal, maka aku akan menjawab, engkau harus yakin dengan janji Allah bahwa itu pasti. Apabila engkau menanyakan tentang ikhlas, maka akan ku jawab, apapun yang engkau lakukan, maka persembahkanlah semata-mata karena Allah (al-Gazālī , 2018: 49-50).

Nasehat-nasehat di atas, apabila dikerucutkan maka akan menjadi dua dimensi, yaitu adab kepada Allah dan adab ilmu. Nasehat yang pertama dan kedua masuk pada kategori adab kepada Allah. Sementara nasehat yang ketiga sampai kedelapan masuk pada kategori adab terhadap ilmu. al-Gazālī selalu memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar sebelum menuntut ilmu, harus memperhatikan kesucian lahir dan batin. Suci secara lahiriyah bisa dilakukan dengan cara berwudhu atau menjaga kesucian badan sesuai dengan kemampuannya. Sementara suci secara batiniyah ialah menuntut ilmu dengan mengharapkan keridhaan Allah. Oleh karena



itu, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang penuntut ilmu ialah membersihkan hatinya dari akhlak dan sifat-sifat tercela/buruk (al-Gazālī, 2010: 47). Sejalan dengan nasehat dari guru Imam Syafi'i kepada Imam Syafi'i (al-Gazālī, 2010: 48), yaitu cara agar cahaya ilmu bisa masuk ke dalam hati dengan menghindari perbuatan maksiat.

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي, فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي, وَأَخْبَرَنِي  
بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ, وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

*Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang buruknya hafalanku. Kemudian beliau memberi petunjuk kepadaku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Beliau memberitahukan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada ahli maksiat.*

Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada Allah ialah memperbanyak ibadah. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah ialah akhlak yang mulia. Karena tujuan penciptaan manusia ialah untuk menghambakan diri kepada Allah. Dalam Q.S. az-Zariyat ayat 56 menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada Allah. Akhlak yang kedua kepada Allah ialah ikhlas (Khaliq, 2017: 98). Ikhlas ialah meniatkan semuanya karena Allah semata. Definisi ikhlas dapat diketahui melalui firman Allah dalam Q.S. al-Ikhlās ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَمَلَأَ كُرْسِيَهُ كُفُوءًا  
أَحَدٌ

*“katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah ialah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia”* (Q.S. al-Ikhlās: 1-4).

Ayat di atas berkaitan dengan mentauhidkan Allah. Apabila telah tertanam di hatinya tauhid kepada Allah, maka amalan yang dilakukan pun semata-mata karena Allah. Karena hanya Allah-lah tempat bergantung dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya. Akhlak yang ketiga ialah tawakkal, menyerahkan segala urusannya kepada Allah setelah berusaha dan berdoa. Yakin akan janji Allah pasti akan datang. Akhlak yang keempat ialah istiqamah dan yang kelima ialah menghidupkan malam (Khaliq, 2017: 99).

Dari beberapa nasehat-nasehat al-Gazālī di atas, akan dibatasi pada dua karakter saja, yaitu religius dan nilai kejujuran. Taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, menunjukkan sikap yang religius. Sementara nasehat al-Gazālī yang mengatakan apabila sebelum memulai menuntut ilmu harus memperhatikan kebersihan baik lahiriyah dan batiniyah, maka salah satu nilai yang di dapat ialah kejujuran. Karena memulai pelajaran harus meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti berbohong.

#### **D. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona**

Makna karakter menurut Thomas Lickona ialah "*A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way*". Kemudian Thomas Lickona menambahkan tentang makna karakter, yaitu berhubungan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Mengenai karakter baik

(*good character*), Thomas Lickona menjelaskannya menjadi tiga rangkaian, yaitu proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai hal-hal baik (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga dari ketiga rangkaian tersebut tidak berhenti pada mengetahui hal-hal baik, tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setelah mengetahui hal-hal yang baik, muncul dalam dirinya untuk melakukan kebaikan yang kemudian menjadi kebiasaan tanpa melakukan pemikiran yang panjang (Fitria, 2017: 19-20).

Thomas Lickona merupakan pengusung pendidikan karakter di Barat. Karena melihat kondisi Barat yang memerlukan adanya pendidikan karakter. Melalui bukunya yang berjudul *The Return of Character Education*. Kemudian disusul bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Fitria, 2017: 19). Model ataupun konsep yang digunakan oleh Thomas Lickona dalam menerapkan pendidikan karakter di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris yang khususnya dalam sekolah ialah melibatkan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata, dengan menyediakan fondasi terpadu dapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari berbagai pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Dengan itu, bisa diketahui apa yang harus dilakukan dan apa yang diperlukan untuk mengkondisikan anak-anak supaya dapat berfikir kritis mengenai berbagai pernyataan moral dan etis yang kemudian memberikan

kesempatan kepada mereka untuk dapat menerapkan perilaku moralnya (Ahsani, 2014: 30).

Dalam pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai penting yang harus diterapkan menurut Thomas Lickona. Di antaranya ialah nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), adil dan jujur baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Esensi pendidikan karakter tersebut dibangun untuk mengembangkan potensi anak dalam mewujudkan dimensi agama (*spiritual*), dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), dimensi susila (akhlak mulia), dan dimensi sosial (masyarakat, bangsa, dan negara) (Ahsani, 2014: 30). Selain itu, terdapat 7 nilai esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Di antaranya ialah kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), belas kasih (*compassion*), gagah berani (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerjasama (*cooperation*), kerja keras (*deligence or hard work*) (Dalmeri, 2014: 272-273).

Terdapat dua nilai utama yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai tersebut mewakili dasar moralitas yang berlaku secara umum, memiliki tujuan dan nilai yang nyata. Karena mengandung nilai-nilai yang baik bagi semua orang baik sebagai masyarakat maupun individu. Sikap hormat dan bertanggung jawab diperlukan untuk mengembangkan jiwa yang sehat,

peduli terhadap hubungan interpersonal, berguna untuk masyarakat yang humanis dan demokratis serta menjadikan kehidupan yang adil dan damai (Lickona, 2013: 69).

Sikap hormat dan bertanggung jawab yang menjadi dasar landasan sekolah tidak hanya membolehkan saja, tetapi mengharuskan para pendidik untuk memberikan pendidikan sikap rasa hormat dan tanggung jawab untuk membentuk manusia-manusia yang berilmu dan dapat memposisikan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.

#### 1. Rasa Hormat

Rasa hormat merupakan sikap yang menunjukkan rasa menghargai terhadap harga diri orang lain ataupun hal-hal lain selain yang menyangkut diri sendiri. Ada tiga hal pokok yang menjadi bagian dari sikap rasa hormat. Di antaranya ialah menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, menghormati semua bentuk kehidupan, dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain (Lickona, 2013: 70).

*Pertama*, menghormati diri sendiri. sikap ini mengharuskan untuk melakukan apa yang ada dalam kehidupan ini sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Akan tetapi, apabila perlakuan yang mengarah pada hal-hal yang merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol merupakan hal yang salah (Lickona, 2013: 70).

*Kedua*, menghormati orang lain. Memperlakukan semua orang sebagai manusia yang memiliki nilai yang tinggi dan memiliki hak

yang sama dengan diri sendiri sebagai individu tanpa membedakannya termasuk kepada yang dibenci sekalipun. Karena hal tersebut merupakan pokok dari *Golden Rule* (perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri). Dalam ruang lingkup kehidupan ini, sikap hormat begitu kompleks tidak hanya dilakukan terhadap manusia saja, sehingga tindakan kasar terhadap hewan sekalipun menjadi sesuatu yang dilarang dan mengharuskan untuk berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan hidup dari rusaknya ekosistem (Lickona, 2013: 69).

Contoh lain dari sikap rasa hormat ialah memahami bahwa apa yang dimiliki saat ini merupakan bagian dari diri sendiri dan bagian dari masyarakat. Rasa hormat terhadap adanya kewenangan muncul dari pemahaman bahwa gambaran dari legitimasi wewenang merupakan bentuk dari kepedulian terhadap orang lain.

## 2. Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab ialah sebagai lanjutan dari sikap hormat. Apabila seseorang telah menunjukkan rasa hormatnya terhadap orang lain, berarti ia telah menghargai mereka. Dan apabila seseorang telah menghargai orang lain, maka ia akan merasakan sebuah bentuk dari rasa tanggung jawab untuk menghormati kenyamanan hidup mereka. Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk merespon atau menjawab. Artinya tanggung jawab mengarah kepada orang lain, memberikan perhatian dan aktif dalam merespon apa yang mereka

inginkan, sehingga sikap yang jawab itu lebih menekankan kepada kewajiban untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2013: 72).

Apabila dilihat dari perbandingannya, sikap rasa hormat lebih menekankan kepada kewajiban yang terkadang berbentuk negatif, biasa disebut dengan moralitas larangan. Ketika sikap rasa hormat mengatakan “jangan menyakiti, maka tanggung jawab berkata “berilah pertolongan”. Ketika mengatakan “*love your neighbour*” dan “*think others*, pertanyaan tersebut tidak meminta untuk menghitung seberapa banyak pengorbanan yang seharusnya dilakukan untuk keluarga, untuk bersikap dermawan atau untuk selalu ada bagi mereka yang membutuhkan. Akan tetapi, tanggung jawab moral tidak secara langsung meminta untuk mengorbankan sesuatu. Tanggung jawab lebih bersifat meminta untuk mencoba. Adapun Sesuatu yang lain yang dapat dimaksud dengan tanggung jawab ialah adanya sikap saling membutuhkan. Menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan bukan menambahi bebannya (Lickona, 2013: 72-73).

Tanggung jawab berarti melaksanakan pekerjaan atau kewajiban baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun di tempat kerja dengan sepenuh hati, sehingga menghasilkan yang terbaik. Sikap tanggung jawab ditekankan untuk mengutamakan perkara-perkara yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan di dasari hak-hak. Antara hak dan kewajiban haruslah

seimbang. Banyak orang yang mempertanyakan hak, tetapi lalai dalam menjalankan kewajiban. Untuk itu sangat perlu menyeimbangkan hak dan kewajiban serta bagaimana membentuk para pemuda untuk memiliki kepekaan yang baik terhadap keduanya (Lickona, 2013: 73).

Disamping sikap tanggung jawab dan rasa hormat, Lickona mengatakan bahwa terdapat beberapa nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah. Di antaranya ialah sikap jujur, adil, toleransi, bijaksana, disiplin, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, berani, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk pendukung dari sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2013: 74-76).

- a. Jujur merupakan salah satu dari bentuk nilai. Apabila dikaitkan dengan hubungan antar sesama manusia, maka bentuk dari jujur ialah tidak curang, tidak menipu, atau tidak melakukan pencurian. Ketiga contoh sikap jujur tersebut merupakan bagian dari cara menghormati orang lain. Sementara sikap adil merupakan sikap yang mengharuskan kita untuk memperlakukan orang lain sama tanpa membeda-bedakannya.
- b. Toleransi ialah bentuk dari sikap hormat. Meskipun toleransi mengarah pada sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika. Akan tetapi, akhirnya toleransi merupakan simbol dari arti kehidupan yang beradab,



memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras dan keyakinan yang berbeda-beda.

- c. Nilai yang dapat menjadikan seseorang dapat menghormati dirinya sendiri salah satunya ialah kebijaksanaan. Sikap bijaksana dapat berupa tindakan yang diambil untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak diri baik secara fisik maupun moral atau menghindari dari perbuatan dosa. Disiplin diri dapat membendung diri seseorang dari hawa nafsunya yang mengarah kepada hal-hal yang bernilai rendah, tetapi bisa mengontrol diri untuk mengarahkan kepada yang baik dan keinginan yang positif. Disiplin diri juga membentuk diri seseorang untuk tidak merasa puas terhadap apa yang telah didapatkan, terus mengembangkan kemampuan, bisa mengatur waktu yang semua ini adalah bentuk dari sikap hormat.
- d. Sikap lainnya, seperti tolong menolong, peduli sesama, dan kerja sama sangat membantu dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika secara umum. Nilai-nilai tersebut membantu seseorang untuk berbuat baik, mengetahui bahwasanya peduli terhadap sesama tidak hanya untuk melepas tanggung jawab, tetapi bisa juga merasakannya. Kemudian sikap kerja sama memberikan pemahaman bahwasanya tidak ada yang bisa hidup sendiri. Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan antara satu dengan yang lain. Disamping itu sikap berani juga sangat

diperlukan agar para pemuda bisa menghormati diri mereka sendiri supaya bisa bertahan dari berbagai tekanan teman sebaya mereka, menghormati hak-hak orang lain ketika menghadapi tekanan yang mengarah kepada ketidakadilan dan membentuk diri untuk bertindak tegas dan positif terhadap orang lain. Sementara sikap demokrasi dapat dilihat dalam masyarakat berdasarkan sikap hormat dan tanggung jawab. Karena sikap hormat menjamin hak asasi masing-masing individu dan mensejahterakan umum merupakan sikap baik dan rasa tanggung jawab kepada semua orang.

Dalam hal ini, pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona akan fokus pada dua nilai saja, yaitu sikap tanggung jawab dan kejujuran yang lahir dari sikap rasa hormat.

Dalam buku “Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Kelas Sekolah”, disebutkan lima prinsip tanggung jawab yang harus di ajarkan kepada murid. Diantaranya:

- a. Saya bertanggung jawab terhadap perilaku saya. Apabila saya berperilaku baik, maka saya dapat penghargaan. Akan tetapi, apabila saya berperilaku buruk, maka saya harus bertanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain.
- b. Saya bertanggung jawab terhadap pembelajaran saya. Tidak ada yang dapat belajar untuk saya.

- c. Saya bertanggung jawab memperlakukan orang lain dengan tenggang rasa dan sikap hormat.
- d. Saya bertanggung jawab untuk memberikan dukungan terhadap ruang kelas dan sekolah saya.
- e. Saya bertanggung jawab kepada lingkungan untuk memperlakukannya dengan baik, sehingga orang lain dapat menikmatinya (Lickona, 2014: 77-78).

Lickona menyebutkan dalam bukunya bahwasanya ada dua tujuan utama dari pendidikan sepanjang sejarah, yaitu membantu orang menjadi jadi pintar dan lebih baik. Dalam hal ini, baik dapat diartikan nilai-nilai moral kebaikan yang objektif yang memperkuat martabat manusia dan kebaikan terhadap individu dan masyarakat lebih maju. Nilai moral yang membentuk inti sebuah masyarakat ialah respek (rasa hormat) dan tanggung jawab. Mendidik para siswa agar memiliki sikap hormat dan tanggung jawab berarti telah membantu siswa atau anak didik agar ia dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga ia telah dapat dikatakan telah berkarakter. Adapun karakter terdiri dari pengetahuan moral (sadar dan mengetahui nilai-nilai moral, mempunyai pandangan, alasan moral, dapat membuat keputusan dan berpengetahuan). Selanjutnya ialah perasa. Artinya punya hati nurani, empati, percaya diri, rendah hati, dapat mengontrol diri dan cinta kebaikan. Terakhir ialah

tindakan bermoral, yaitu mampu, mempunyai kemauan dan kebiasaan baik (Lickona, 2013: 105).

Melihat maraknya struktur sosial yang buruk, maka untuk menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya disekolah dapat mengambil pendekatan yang komprehensif. Dalam ruang lingkup kelas, pendekatan komprehensif menuntut guru untuk:

- a. Sebagai guru harus memiliki sifat penyayang, bertindak sebagai model, mentor yang baik, memberikan contoh yang baik, memberikan dukungan kepada para siswa yang memiliki sifat sosial yang tinggi dan memperbaiki apabila terdapat kesalahan.
- b. Ruang kelas dijadikan sebagai tempat komunitas yang bermoral, membantu saling mengenal satu sama lain, saling menghormati, saling menjaga dan merasa bagian dari kelompok tersebut.
- c. Dilatih untuk memiliki sikap disiplin, aturan-aturan yang telah di bentuk dalam kelas dijadikan sebagai alat untuk membantu menegakkan moral, mengontrol diri sendiri dan menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain.
- d. Menciptakan ruang kelas yang demokratis. Artinya melibatkan para siswa/anak didik dalam mengambil keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.
- e. Melalui kurikulum, dapat di ajarkan nilai-nilai yang baik, pelajaran akademik digunakan sebagai alat untuk membahas permasalahan

etika yang secara bersamaan ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain, seperti pendidikan seks, narkoba, dan alkohol.

- f. Pendekatan kooperatif digunakan untuk membantu anak-anak belajar bersikap, saling membantu, dan saling kerja sama.
- g. Membantu para siswa/anak didik untuk mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja dapat membantu mengembangkan seni hati nurani.
- h. Selalu memberikan semangat dan dukungan kepada para siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan dan memberikan argumen.
- i. Memberikan sebuah permasalahan kepada siswa. Kemudian membantu mereka memecahkan dan mencari solusinya, mengajarkan mereka mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga mereka memiliki kapasitas dan komitmen dalam memecahkan masalah tanpa kekerasan (Lickona, 2013: 106-107).

#### **E. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Karakter antara al-Gazālī dan Thomas Lickona.**

Berdasarkan latar belakang pemikiran al-Gazālī yang pada mulanya memiliki kecenderungan rasional yang tinggi. Kemudian karena keraguannya terhadap filsafat pemikirannya beralih menjadi sufistik. Meskipun demikian pemikirannya terhadap pendidikan tidak terlepas dari

pemikiran filosofisnya. Oleh karena itu, orientasi pemikiran al-Gazālī mengenai pendidikan karakter ialah *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dengan demikian, nilai karakter yang lainnya akan tumbuh dengan sendirinya apabila hubungan antara hamba dengan Tuhannya dekat. Sementara Thomas Lickona dengan latar belakang pemikirannya dipengaruhi oleh Barat, maka ia merujuk pada dua sikap utama, yang sikap hormat dan tanggung jawab. Meskipun kedua tokoh ini hidup pada abad yang berbeda, kondisi sosial budaya dan agama yang berbeda, tetapi kedua tokoh ini sama-sama berorientasi membentuk mental yang baik bagi peserta didik.

Adapun persamaan pendidikan karakter menurut al-Gazālī dan Lickona ialah dilihat dari tujuannya yaitu, memanusiakan manusia. Artinya menjadi manusia yang lebih baik, baik bagi diri sendiri maupun dengan orang lain. Dengan karakter yang telah tertanam dalam dirinya, ia tidak akan menyakiti orang lain, percaya diri, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Sementara perbedaannya ialah pendidikan karakter perspektif al-Gazālī tujuannya ialah lebih dekat dengan Allah. Sementara perspektif Lickona mengedepankan aspek humanis. Meskipun berbeda, pendidikan karakter perspektif al-Gazālī dan Thomas Lickona akan bertemu pada aspek susila dan sosial. Tidak mengherankan lagi, pendidikan karakter Thomas Lickona orientasinya aspek humanis, karena latar belakang pemikirannya yang dipengaruhi dari Barat. Secara garis besar, tujuan adanya pendidikan ialah untuk memanusiakan manusia (humanisasi),

sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya upaya-upaya agar anak didik dapat memiliki sikap tanggung jawab kepada Tuhannya, dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya (Idris dan Z.A, t.t.: 99). Apabila dilihat orientasi pendidikan humanistik ialah mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh yang sesuai dengan kodratnya, berupaya untuk membentuk keselarasan antara jiwa dan badan, sehingga apabila diperoleh keselarasan antara jiwa dan badan, maka akan diperoleh dua aspek penting, yaitu intelektualitas dan spiritualitas (Idris dan Z.A, t.t.: 103).

Humanisme dimaknai sebagai potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Potensi manusia yang dimaksud ialah makhluk yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Apabila dilihat dengan kaca mata islam, potensi tanggung jawab tidak hanya akan melahirkan orang-orang yang humanis saja, tetapi juga mengerti dengan ranah teologi. Dengan demikian, karakter yang diperoleh seimbang antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada manusia. Apabila hubungan kepada Allah baik, maka hubungan dengan makhluk-Nya juga akan baik. Tanggung jawab manusia akan benar dalam penerapannya apabila tanggung jawabnya kepada Allah juga benar. Sebagai contoh manusia yang telah melaksanakan shalat lima waktu dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka ia tidak akan menzalimi dirinya sendiri dan orang lain. Karena ia akan takut dengan azab Allah ketika mempertanggung jawabkan apa yang

telah ia perbuat. Terlebih lagi apabila hatinya belum tertanam sikap rasa hormat, maka ia akan menjalani hidup sesukanya saja tanpa ada arahan. Karena dengan kondisi seperti itu akan sulit menumbuhkan sikap tanggung jawab. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dengan memikul tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab untuk dirinya maupun lingkungannya. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya, maka ia harus mengenal dirinya terlebih dahulu, sehingga apabila ia telah mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, ia akan berusaha mengembangkan potensi diri yang sesuai arahan Tuhannya.

#### **F. Relevansi pemikiran Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.**

Esensi pendidikan karakter dapat dilihat dari kandungan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, sebelum memutuskan fungsi dari Pendidikan Nasional, di awal sudah di paparkan terlebih dahulu pada poin b UU No 20 Tahun 2003 bahwa UUD RI 1945 memberikan amanah kepada pemerintah supaya mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan undang-undang. Adapun fungsi Pendidikan Nasional ialah:



Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003).

Disamping itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga telah menetapkan 18 nilai karakter umum (*common values*) yang perlu diterapkan kepada peserta didik di sekolah (Suryadi, 2015: 75), yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi, yang akan dipaparkan hanya dua nilai karakter saja, yaitu religius dan jujur.

- a. Religius, semua yang dilakukan oleh seseorang baik pikiran, ucapannya, maupun perbuatannya harus selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agamanya, bersikap toleran terhadap agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius akan membentuk seseorang menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hadisi, 2015: 56). Dengan itu, akan terbentuk pula karakter yang baik yang menunjukkan bahwa ia yakin adanya kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Adanya keyakinan terhadap adanya Tuhan akan memunculkan sikap yang taat beribadah dan bertindak sesuai agama yang di anutnya. Agama pada dasarnya mengutamakan aspek etika dan moral dalam nilai-nilainya. Jadi,

apabila pendidikan karakter berdasarkan aspek keagamaan, maka akan terbentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling bertentangan. Karena agama merupakan sumber nilai dalam pendidikan karakter (Herawan dan Sudarsana, 2017: 227). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan negara pun didasari pada nilai-nilai keagamaannya, sehingga pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. Jujur, perbuatan yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan, baik terhadap diri dan orang lain (Hadisi, 2015: 56). Jujur ialah berbicara, memberikan pengakuan, memberikan suatu informasi sesuai dengan yang sebenarnya tanpa ada unsur penipuan dan perkara-perkara yang di tambahi. Pendidikan karakter jujur sangat penting ditanamkan bagi masing-masing orang. Karena perilaku yang jujur, tidak suka menipu orang lain akan melahirkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan dirinya sendiri (Herawan dan Sudarsana, 2017: 229).

Apabila diperhatikan realita kehidupan di Indonesia, nilai religius dan kejujuran sangatlah mahal. Banyak yang bersembunyi dibalik topeng kepalsuan. Agama seakan-akan menjadi nomor dua. Sekarang tidak heran lagi apabila melihat maraknya orang-orang yang berbuat asusila di depan

umum. Dari kalangan anak-anak, pelajar hingga kalangan dewasa sudah lumrah dengan berpacaran. Padahal berpacaran ialah melanggar norma-norma agama. Berbuat kecurangan demi mencapai kepentingan sendiri, rela menjual nilai kejujuran demi mendapatkan jabatan yang akhir-akhir ini sedang marak-maraknya. Terutama para elit politik melakukan penyogokan dan korupsi. Para pelajar masih banyak yang melakukan kebohongan, mencoktek ketika ujian, dan mencuri. Seakan-akan mereka meniadakan Tuhan.

Oleh karena itu, sebagaimana dari UU No 20 Tahun 2003, keputusan Kemendikbud mengenai 18 nilai pendidikan karakter, PKK dan tujuan pendidikan dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 yang dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya mengarah pada menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosial, sehingga pendidikan karakter yang digagas oleh al-Gazālī masih relevan apabila diterapkan dengan pendidikan karakter di Indonesia tentunya dengan inovasi, melihat kondisi bangsa Indonesia yang mengalami dekadensi moral. Karena pendidikan karakter al-Gazālī bertujuan untuk membentuk karakter anak yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah. Apabila seseorang telah dekat dengan Tuhannya, maka ia akan berhati-hati dalam berbuat apapun, sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya perbuatan asusila. Al-Gazālī meniadakan pencapaian kebahagiaan duniawi, tetapi pencapaian kebahagiaan duniawi dijadikan sebagai fasilitator untuk mendapatkan

kebahagian ukhrawi, sehingga ia mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Kurniawan, 2017: 211). Kemudian karena al-Gazālī merupakan seorang sufi, maka ia mengatakan untuk menjadi seorang sufi yang sebenarnya ialah istiqamah dan damai dengan makhluk, sehingga aspek dunia tidaklah dinafikan oleh al-Gazālī .

Pendidikan karakter hendaklah dimulai sejak usia dini. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh al-Gazālī bahwa anak itu seperti kertas kosong. Ia akan menerima apa saja yang diberikan kepadanya. Pemikiran al-Gazālī ini menjadi inspirasi terhadap pemikir di abad 13, yaitu John Locke yang menjelaskan tentang empirisme dan teori tabularasa. Anak yang lahir seperti meja lilin yang bersih (tabularasa) yang perkembangan anak itu ditentukan oleh lingkungan pendidikannya (Kurniawan, 2017: 212). Oleh karena itu, seorang anak perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik, sehingga mempunyai karakter yang baik. Ia dibiasakan mengamalkan ilmu yang diperolehnya tanpa mengharapkan pujian, simpatik dari orang lain atau untuk mendapatkan imbalan materi. Akan tetapi, apapun yang dilakukannya, ilmu yang telah di amalkannya itu semata-mata mengharapkan ridha Allah, ikhlas beramal karena Allah. Oleh karena itu, ia menyadari bahwa apapun yang dilakukannya akan mendapat pertanggung jawaban di akhirat nanti.

Pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah swt. dan poin pertama yang

digagaskan oleh Kemendikbud mengenai 18 nilai karakter ialah religius. Sehingga landasan seseorang agar menjadi pribadi yang berkarakter ialah harus dekat dengan Tuhannya. Ia harus mengenal siapa dirinya dan tujuan penciptaannya. Apapun yang akan ia lakukan dan apapun yang ia dapatkan adalah semua karena Allah, sehingga ketika seseorang telah mengenal posisinya sebagai makhluk Allah maka nilai-nilai baik yang lain akan tumbuh dengan sendirinya.

Adapun pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona juga masih relevan apabila diterapkan di Indonesia. Meskipun ia mengedepankan aspek humanis. Akan tetapi, apabila ditinjau dari aspek Islam, maka dua sikap utama yang digagaskan oleh Thomas Lickona sudah mencakup nilai-nilai baik yang lain. Seperti amanah, adil, jujur, peduli, kewarganegaran, patriotisme, berani, dan lain-lain. Tanggung jawab adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Apabila ia memiliki sikap tanggung jawab, maka ia mengenal hakekat dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, seorang khalifah atau pemimpin harus bisa mempertanggung jawabkan kepemimpinannya, baik dalam memimpin diri sendiri maupun orang lain. Sementara sikap hormat adalah bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa menyakiti siapapun. Artinya sikap hormat akan membentuk seseorang yang berkarakter, ia bisa menghormati dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam lingkungan kelas, jelas ia bisa menghormati guru dan teman-temannya. kedekatan manusia dengan Tuhan akan melahirkan nilai-nilai yang lain. Taat kepada Tuhan menghasilkan nilai ikhlas. Ikhlas dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila dikaitkan dalam karakter disekolah, maka ia ikhlas dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, dan menghindari hal-hal yang dapat menjauhkannya dari ilmu. Oleh karena itu, Indonesia di bangun atas dasar nilai-nilai Islam, maka pemikiran kedua tokoh ini masih relevan apabila diterapkan di Indonesia.